

Pendidikan Konservasi Alam Merupakan Sebuah Pendidikan Karakter

Sri Murni Soenarno*

Program Studi Pendidikan Matematika dan IPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

*email: asmurnis@gmail.com

Article History

Received:
24/01/2024
Revised:
28/01/2024
Accepted:
31/01/2024

Kata kunci:
Karakter
Konservasi
Pendidikan

Key word:
Character
Conservation
Education

ABSTRAK

Insan yang membangun negara dan bangsa Indonesia adalah insan yang berkarakter positif kuat dan berkompeten di bidangnya. Negara Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah membutuhkan insan yang memiliki karakter pro-konservasi, yaitu individu yang mampu memanfaatkan kekayaan alam secara bijaksana untuk menjamin keberlanjutan pembangunan Indonesia. Artikel ini merupakan hasil dari kajian pustaka. Simpulan yang diperoleh adalah pendidikan konservasi alam dapat menyiapkan insan pro-konservasi alam, karena pendidikan konservasi adalah satu bentuk pendidikan karakter sesuai dengan acuan dari Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

ABSTRACT

People who build the Indonesian state and nation are people with strong positive characters and competence in their fields. Indonesia, which has abundant natural resources, needs people who have a pro-conservation character. These namely individuals can utilize natural resources wisely to ensure the sustainability of Indonesia's development. This article was the result of a literature review. The conclusion is that nature conservation education can prepare pro-conservation individuals because conservation education is a form of character education by the reference of Permendikbud No. 20 of 2018.

Copyright © 2024 LPPM Universitas Indraprasta PGRI. All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa suatu bangsa harus mempunyai kompetensi tinggi dan karakter yang kuat, yang timbul dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan serta lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan bernegara dan berbangsa (Kemendikbud RI, 2017). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia memandang penting pelaksanaan pendidikan karakter diperkuat bagi generasi mudanya. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki karakter-karakter antara lain religius (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang bertanggung jawab (UU RI, 2003).

Dengan demikian, Pemerintah bersama seluruh rakyat Indonesia bekerjasama untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas yakni yang memiliki karakter positif dan kuat lagi berkompetensi tinggi di bidangnya. SDM yang bermutu yang akan membangun negara dan bangsa Indonesia sebagai sumber daya Pembangunan Nasional.

Indonesia adalah negara megabiodiversitas nomor dua di dunia, setelah Brazil. Keanekaragaman hayati ini juga merupakan sumber daya untuk pembangunan bagi generasi sekarang dan generasi di kemudian hari. Kekayaan alam yang berbentuk keanekaragaman hayati dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk sandang, pangan, papan, obat-obatan, serta kebutuhan manusia lainnya. Eksploitasi biodiversitas secara berlebihan akan mengakibatkan kepunahan biota dan degradasi lingkungan. Untuk mencegah kepunahan biota dan menjaga keanekaragaman hayati tersebut diperlukan orang-

orang yang sadar dan peduli akan konservasi alam. Orang-orang yang kompeten di bidangnya lagi memiliki kesadaran dan kepedulian akan konservasi alam akan berusaha untuk memanfaatkan kekayaan alam, termasuk biodiversitasnya, secara bijaksana yakni tanpa merusak alam. Individu seperti inilah yang disebut sebagai individu yang pro-konservasi atau konservasionis, mereka itu merupakan hasil (produk) dari proses pendidikan yang pro-konservasi. Konservasi alam itu merupakan upaya yang memerlukan waktu yang lama, sama halnya dengan proses pendidikan, yakni suatu proses panjang yang membutuhkan waktu lama untuk melihat hasilnya.

Artikel ini merupakan suatu kajian pustaka yang membahas tentang pendidikan karakter dan konservasi alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa pembentukan orang-orang yang sadar dan peduli akan konservasi alam tersebut adalah pembentukan karakter atau watak orang yang pro-konservasi alam atau konservasionis.

PENDIDIKAN KARAKTER

Arti dari kata karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>) yaitu watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Cambridge Dictionary (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/character>) menyatakan karakter adalah kombinasi kualitas tertentu pada seseorang atau sesuatu yang membuat mereka atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Salah satu arti karakter dalam Britannica Dictionary (<https://www.britannica.com/dictionary/character>) adalah cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku yang merupakan kepribadian seseorang. Berkowitz (2002) menyatakan bahwa karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis seseorang akan memengaruhi kecenderungan dan kemampuan orang untuk berfungsi secara moral. Dengan demikian, karakter yang berhubungan dengan insan itu memiliki arti kepribadian atau watak seseorang, yang dapat bersifat positif seperti sopan, optimis, jujur, dan lain-lain, sedangkan yang bersifat negatif seperti sombong, pesimis, egois, dan lain-lain.

Pendidikan karakter merupakan satu sistem pendidikan melalui penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa melalui aspek pengetahuan, tindakan, dan sikap (Muchtar &

Suryani, 2019). Pernyataan dari Omeri (2015) juga mirip yang menyatakan pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi aspek kesadaran, pengetahuan, dan tindakan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter baik, yang berarti pendidikan karakter tersebut adalah suatu sistem yang lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai bersifat positif kepada murid.

Pengoptimalan pendidikan akan membentuk kepribadian siswa dalam memilih dan memilih tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Mustoip *et al.*, 2018). Hal ini didukung oleh pernyataan Pattaro (2016), pendidikan karakter itu bisa memainkan peran penting dalam pembangunan generasi muda dan menjadi intervensi yang khas bagi pendidikan dan sosialisasi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu yang penting untuk segera diperkuat pelaksanaannya. Terkait hal tersebut, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam Permendikbud ini, penguatan pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa, sedangkan lima nilai-nilai utama yang hendak ditanamkan meliputi religiusitas, kemandirian, gotong royong, nasionalisme, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Kemendikbud RI, 2018).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah ada beberapa cara. Menurut Khambali *et al.* (2022), model pengembangan pendidikan karakter itu adalah melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Yusnan (2022) menyatakan bahwa strategi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan mengingatkan murid terkait hal-hal yang baik, menegur jika siswa melakukan kesalahan, meningkatkan kesadaran siswa, melakukan pembiasaan, dan guru sebagai teladan. Hasil dari pendidikan karakter akan terlihat dalam bentuk dorongan berkelanjutan dan latar belakang yang kuat dari para pemimpin masa depan (Singh, 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter ini memerlukan kerjasama antara semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, yaitu orangtua, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Namun demikian menurut penelitian Jhon *et al.* (2021) ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu adalah kurangnya sosialisasi, pelatihan, fasilitas, dan infrastruktur dari pihak

pemerintah, selanjutnya kesulitan dan ketidakmampuan dalam menilai karakter siswa dari para guru; serta kurangnya dukungan seperti perhatian, partisipasi, dan pengawasan untuk pendidikan karakter siswa dari pihak orang tua. Tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi secara bersama-sama oleh pemangku kepentingan demi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

PENDIDIKAN KONSERVASI ALAM SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan konservasi alam adalah pendidikan yang fokus kepada upaya-upaya konservasi atau melestarikan alam dalam rangka menjaga keberlanjutannya segala kehidupan di bumi ini. Menurut Thomas (2016), pendidikan konservasi itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang spesies, habitat, dan konservasi, serta menghubungkan manusia dengan alam dan mendorong perilaku berkelanjutan pada manusia. Pendidikan konservasi alam merupakan bagian dari pendidikan lingkungan hidup (*environmental education*). Hal ini dikarenakan materi pendidikan lingkungan hidup berisi pengetahuan lingkungan hidup manusia, termasuk potensi dan masalah yang dihadapinya, yang sifatnya lebih luas daripada materi konservasi alam.

Menurut Ardoin *et al.* (2020), pendidikan lingkungan bisa memberikan manfaat langsung bagi lingkungan dan mengatasi masalah konservasi dengan konkret. Hal ini karena pendidikan lingkungan bisa mengembangkan serta meningkatkan nilai, sikap, dan pengetahuan lingkungan, dan membangun keterampilan yang mempersiapkan insan dan masyarakat untuk secara bersama-sama melakukan aksi lingkungan yang positif. Menurut Soenarno (2013), pendidikan konservasi alam segera dilaksanakan, karena kerusakan alam masih terjadi, sedangkan upaya penyadaran masyarakat memerlukan waktu lama. Penelitian yang dilakukan oleh Alimah (2019) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk membina siswa yang memiliki literasi, berkarakter, dan menjadi agen pelestarian alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Chanvin *et al.* (2023) yang menyatakan intervensi pendidikan lingkungan adalah merupakan cara utama untuk meningkatkan pengetahuan penduduk lokal tentang lingkungan mereka dan mendorong sikap dan kebiasaan positif untuk melestarikan alam di dalam skala lokal dan global.

Karakter seseorang yang mendukung konservasi alam terbentuk melalui pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan konservasi ini terkandung penanaman nilai-nilai karakter yang tercantum pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yakni religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai religiusitas ini tampak dari pemahaman dan kesadaran bahwa kekayaan alam itu merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu keberadaan kekayaan alam harus disyukuri dan dimanfaatkan secara lestari. Nilai nasionalisme ini tampak dari pemahaman bahwa kekayaan alam itu dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Nilai kemandirian dan gotong royong ini ditanamkan terkait pemanfaatan secara lestari dan perlindungan terhadap kekayaan alam itu secara bersama-sama oleh bangsa Indonesia dan untuk bangsa Indonesia. Dan nilai yang terakhir adalah integritas, yaitu loyalitas dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan dan pelestarian kekayaan alam itu untuk kepentingan negara dan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut terkandung secara terintegrasi dalam bahan ajar konservasi alam secara holistik, jadi tidak terpisah-pisah atau bersifat parsial. Materi konservasi alam memuat konsep-konsep dan prinsip-prinsip, serta beragam pengetahuan yang holistik, baik dari ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, teknologi, dan seni (IPTEKS), karena semuanya menyangkut beragam kebutuhan dan kepentingan hidup manusia di dunia ini. Dengan demikian, materi konservasi alam yang telah mengandung nilai-nilai karakter positif ini dapat membentuk individu yang memiliki kompetensi dan kesadaran tinggi terkait konservasi alam, yang dikatakan oleh Nygren & Ojalammi (2017) individu tersebut menjadi individu yang lebih *conservation-minded* (sadar konservasi). Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan konservasi alam itu bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter pro-konservasi alam atau konservasionis guna mampu berpartisipasi dalam melaksanakan Pembangunan Berkelanjutan Negara Indonesia. Karakter pro-konservasi ini disebut oleh Hunter & Gibbs (2007) sebagai konservasionis, yaitu seseorang yang menganjurkan atau mempraktikkan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan hati-hati sumber daya alam. Kesuksesan seseorang yang pro-konservasi dalam mengelola lingkungan hidup secara bijaksana dan tanpa merusak akan membantu tercapainya keberhasilan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan konservasi alam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang sadar dan peduli terhadap konservasi alam. Pendidikan konservasi alam di Indonesia termasuk pendidikan karakter yang terkait dengan kecintaan terhadap alam dan seisinya yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara terintegrasi dalam Pendidikan Konservasi Alam, sesuai Permendikbud No. 20 Tahun 2018, meliputi religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, serta gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, S. (2019). Kearifan lokal dalam inovasi pembelajaran biologi: strategi membangun anak indonesia yang literate dan berkarakter untuk konservasi alam. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 1(1), 1–9.
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241(April 2019), 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Berkowitz, M. W. (2002). The Science of character education. In W. Damon (Ed.), *Bringing in a new era in character education* (pp. 43–63). Stanford California: Hoover Institution Press. Retrieved from www.character.org
- Chanvin, M., Lamarque, F., Diko, N., Agil, M., Micheletta, J., & Widdig, A. (2023). Ten years of positive impact of a conservation education program on children's knowledge and behaviour toward crested macaques (*Macaca nigra*) in the Greater Tangkoko Area, North Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Primatology*, 44(4), 743–763. <https://doi.org/10.1007/s10764-023-00356-9>
- Hunter, M. L., & Gibbs, J. P. (2007). *Fundamentals of conservation biology, Third edition* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Jhon, W., Sugito, S., Zubaidah, E., & Ali, M. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: experience from Indonesia. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(1), 1351–1363. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- [Kemendikbud RI] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Retrieved from <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- [Kemendikbud RI] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Peraturan Menteri (2018). Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Khambali, K., Komala, E., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Conceptual character education model in school. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 49–56. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i1.10174>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela MS. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nygren, N. V., & Ojalammii, S. (2017). Conservation education in zoos: A literature review. *TRACE :: Journal for Human-Animal Studies*, 4(December), 62–76. <https://doi.org/10.23984/fjhas.66540>
- Omeri, O. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Pattaro, C. (2016). Character education: Themes and researches. An Academic literature review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- [UU RI] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Republik Indonesia (2003).
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Soenarno, S. M. (2013). Pendidikan konservasi alam bagi anak. *Majalah Ilmiah Faktor*, 1(3), 185–191.
- Thomas, S. (2016). Editorial: Future Perspectives in Conservation Education. In *International Zoo Yearbook*, 5, pp. 9–15. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/izy.12134>
- Yusnan, M. (2022). Implementation of character education in state elementary school. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 218–223. <https://doi.org/10.34050/elsjsh.v5i2.21019>



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0
International License